Nama: Lidya Devega

Guru: Yuda Putri

Bahasa Indonesia 7

1 September 2012

Teman sejati

Namaku Lidya, aku adalah seorang perempuan yang kehilangan keluargaku. Aku mempunyai kemampuan untuk mengikuti kamp latihan perang Indonesia. Kemauanku untuk bergabung tentara Indonesia sangat tidak cocok karena aku adalah seorang perempuan. Saat aku *try out* kamp, kapten berkata, “Jadi kamu mau ikut tentara?” tanyanya dengan serius.

“Iya Kapten”, jawabku. Saat aku sudah selesai *try out*, aku ternyata dimasukan, dari saat itu, aku ingin berjuang untuk Indonesia. Kamp ini terletak di Sumatera Utara. Setelah seminggu, masuk lagi 2 perempuan yang lain, mereka bergabung dengan alasan yang sama, untuk membela negerinya. Sudah tiga minggu kami dilatih oleh Kapten Bambang. Kami di ajari untuk menembak target, membuat lubang yang besar untuk kubu pertahanan dan membela diri.

Kapten Bambang selalu mingingati kami untuk tetap bersatu dan tidak berpencar. “Kalau kalian sendiri dan dikepung oleh pasukan Jepang, jangan sok melawan mereka sendiri.” kata Kapten. Kapten tidak ingin banyak tentara yang terbunuh karena dia tidak mau keluarga para tentara-tentara bersedih. Kapten kami adalah orang yang sangat setia dan taat agama, dia adalah orang yang baik dan juga membenci Jepang. Saat kami di panggil untuk berperang, banyak yang ketakutan, tapi ada juga yang berani. Aku, Eki dan Febe dimasukan dalam tim yang sama, kami adalah teman baik sejak kami pertama masuk kamp. Eki pandai menembak dan Febe pandai dengan bela diri, tetapi sering gugup. Saat kami berada di medan perang yang berada di Sibolga, Eki adalah pertama yang menembak seorang tentara Jepang. Kami berada paling jauh dari base kamp. Walaupun Febe sangat gugup dan merasa ketakutan dia ingin mengikut kami dan berjuang. Eki dan aku berjaga dari depan, dan Febe mengawasi dari belakang. Kami kehilangan banyak tentara karena mereka tertembak, dan terluka, hanya sedikit yang bertahan.

Eki, aku dan Febe diperintahkan oleh kapten untuk memasuki teritori Jepang **bagai disalak anjing bertuah (permintaan yang harus segera dilaksanakan)** untuk meledakan bom supaya Jepang bisa langusung hancur. Kami bertiga mulai berjalan keluar dari teritori Indonesia. Febe mulai ketakutan lagi “Aku takut kita tidak akan bisa melewati Jepang”, kata Febe. Itu membuat kami bertiga merasa katakutan karena kami tahu juga kalau Benteng Jepang sangat besar dan banyak penjaganya. “teriap!!!”teriak Eki, dan satu bom granat terlempar oleh salah satu tentara Jepang.Tidak ada yang terluka parah, tetapi kaki aku luka bakar karena aku sangat dekat dengan granatnya. Aku beristirahat di bawah pohon, sedangkan Eki dan Febe menjagaku, kakiku membutuhkan istirahat karena terluka dan takut terinfeksi. Setelah beberapa menit, kami kembali berjalan. Markas Jepang sangat jauh dan kami tidak membawa persediaan makanan, di jalan, Febe selalu mengeluh kelaparan. Saat kami tiba di markas Jepang kami semua tegang, aku yang membawa bom, sedangkan Febe dan Eki membawa senjata. Aku memasuki tempat senjata Jepang, Febe dan Eki memasuki area perkumpulan tentara Jepang. Aku melihat banyak senjata baru yang tidak pernah aku lihat, tapi aku harus ledakkan bom ini di ruang senjata ini. Sebelum aku mengatur bom, aku mengambil salah satu senjata paling besar di ruangan itu, “wah senjata ini belum keluar di Indonesia!” pikirku.

Sebelum aku bisa keluar, seorang tentara Jepang melihatku, kurasa dia adalah kaptennya, aku ditembak di kaki dan di bawa ke markas tanpa mereka mengetahui kalau aku sudah mengatur bom. Bom sudah aku atur lima menit, dan aku masih ada di area mereka, mereka meninggalkan aku sendiri di ruangan gelap dan di kunci. Febe mulai khawatir “Eki, kenapa Lidya lama sekali memasang bom?” Tanyanya.

“aku juga tidak tahu, dimana dia mengatur bom itu?” tanya Eki.

Febe dan Eki cepat-cepat mencariku di setiap ruangan. Aku teriak sekencang mungkin “*tolong, tolong*!” aku tidak tahu kalau aku akan bisa bertahan. Beberapa menit kemudian, Febe dan Eki mengetahui kalau bom sudah di pasang karena mereka mendengar suara bom, mereka mencariku dan menemukanku. “hei, itu Lidya!” teriak Febe. Kami cepat-cepat melarikan diri, tetapi kami terlihat lagi, Pajurit ini melihat kami dan melaporkan ke kaptennya, banyak tentara Jepang yang membawa senjata mendatang.

Kami cepat-cepat melarikan diri, bom akan meledak 2 menit lagi. Kami bertiarap di salah satu benteng mereka, benteng ini tidak bisa menahan tembakan

peluru. Eki keluar memberanikan diri dan “*DOR DOR DOR*!” saat dia kembali ke benteng dia terluka berat karena senjatanya habis peluru, tapi dia berhasil menembak beberapa prajurit. Eki cedera di bagian kaki dan pundaknya, **bagai burung patah sayap (kehilangan kekuatannya)**, karena tembakan yang di lepaskan oleh kapten tentara Jepang. Aku juga berusaha keluar tetapi tidak ingin mengambil resiko karena kami telah dikepung. Kami menembak dengan jarak jauh, karena Eki cedera, tembakannya selalu meleset. Bom sebentar lagi akan meledak, dan kalau kami tidak keluar dari area Jepang, kami tidak akan bisa menyelamatkan diri.

Dengan nekat Eki keluar dan mengambil perhatian tentara-tentara Jepang. Dia menyuruh kami untuk melarikan diri “pergi, selamatkan diri kalian!” teriak Eki. Aku dan Febe berhasil meloloskan diri, kami menunggu Eki, tetapi dia tidak terlihat dimana-mana. Bom lalu meledak, *DOR*! Jantung kami berhenti, tidak ada tanda-tanda Eki. Benteng Jepang sudah rusak **bagai denai gajah lalu (kerusakan yang besar)** Aku dan Febe lalu terus menuju benteng Indonesia, mengetahui bahwa Eki sudah tidak ada. Aku dan Febe selalu teringat oleh kejadian itu, pengorbanan seorang teman dan perjuangan untuk merdeka. “aku sangat sedih atas kematiannya Eki” kataku,

“iya, aku juga tidak enak karena dia sudah berkorban demi kita dan Indonesia” kata Febe.

Sampai kami tiba di markas Indonesia, semua bergirang dan bersenang-senang karena Jepang telah di kalahkan. “Wah Lidya, Febe dan Eki keren sekali!” girang salah satu tentara Indonesia. “Di mana Eki?” Tanya Kapten, Febe dan aku berdiam, semua berdiam dan mengetahui kalau Eki sudah tiada. Perang di Sumatera Utara sudah berlalu pada tahun 1942.

Pesan moral dari cerita ini adalah, jangan menyerah untuk berjuang untuk negerimu. Teman setia sangat berharga dan akan selalu membatumu di dalam keadaan apa saja, dimana saja, kapan saja. Semua orang mempunyai bakat, walaupun mereka perempuan atau laki-laki.